

KONSTRUKTIVISME, Vol. 9, No. 2, Juli 2017

p-ISSN: 1979-9438; e-ISSN: 2442-2355

FKIP Universitas Islam Balitar, Blitar

Http://konstruktivisme.unisbablitar.ejournal.web.id; Email: konunisba@gmail.com

**KENAKALAN REMAJA DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN
(Studi Observasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip
Ngancar dan desa Sumberurip, Manggis, sempu Kecamatan Ngancar
Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016)**

Moch. Yusuf Zen

Program Studi Pendidikan PKn

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Balitar

Jl. Mojopahit No. 2-4 Blitar

[E-mail: yusufzen677@gmail.com](mailto:yusufzen677@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan dalam lingkungan sangat perlu diajarkan kepada anak-anak remaja di era sekarang, karena anak-anak remaja zaman sekarang mudah terpengaruh dengan lingkungan. Maka faktor keluarga, orang tua, lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk bisa mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu tidak hanya mengajarkan saja, karena hal tersebut tidak cukup dan hal ini perlu adanya aksi yaitu memberi contoh nilai-nilai yang baik kepada para anak-anak remaja. Sedangkan kedua hal tersebut akan lebih lengkap lagi jika para keluarga dan orang tua turut serta menggiring mereka keranah religi agar terbentengi secara maksimal, karena kenakalan remaja adalah rasa pemberontakan diri terhadap peraturan-peraturan yang ada kemudian mendapat pengaruh dari luar sehingga menjadi kenakalan remaja tersebut.

Kata Kunci : Kenakalan remaja, pendidikan, lingkungan

Pendahuluan

Pembahasan tentang kenakalan remaja tidak ada habisnya, karena setiap perkembangan disetiap generasi selalu muncul yang namanya kenakalan remaja. Dan hal ini setiap tahunnya akan muncul tipe kenakalan remaja yang baru dimana dizaman sebelumnya belum ada. Dalam perkembangan zaman pasti muncul terus-menerus sehingga menggugah penulis untuk mengangkat tema tentang kenakalan remaja ini.

Masa remaja adalah masa yang unik dan mulainya masa memberontak dari peraturan-peraturan yang ada, misalkan menentang peraturan orang tua

atau keluarga, peraturan sekolah, peraturan masyarakat, yang lebih membahayakan adalah menentang peraturan agama dan peraturan hukum pemerintahan. Dimana hal ini akan berdampak pada remaja tersebut ketika sudah menginjak dewasa yang akan bisa mempengaruhi pola kehidupannya ketika dewasa kelak.

Dari pengamatan penulis dimana objek utama adalah anak remaja, keluarga atau orang tua, kemudian lingkungan masyarakat. Ternyata hal ini sangat berdampak pada pola kehidupan anak dan juga perkembangan anak remaja menuju dewasa. Kebanyakan kenakalan remaja disebabkan faktor intern yaitu memang dasar anak remaja tersebut sudah ada bawaan gen dari orang tua yang cenderung suka berbuat melanggar peraturan, yang selanjutnya adalah faktor ekstern adalah pengaruh orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Oleh sebab itu sangat penting arti dari pendidikan lingkungan yang meliputi orang tua, keluarga, dan masyarakat ikut peran serta aktif dalam mendidik generasi bangsa. Maka dengan penulisan ini, penulis bertujuan memberi tahu jika lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja.

Pembahasan

Pengertian remaja

Menurut Melly Sri Sulastri Rifai remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan disebut masa “*adolescence*” (masa remaja menuju masa kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan.

Masa remaja adalah masa peralihan diri anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental. Hakikat remaja adalah disaat menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.

Masa remaja dibagi menjadi dua tingkat yaitu:

1. Masa remaja awal kira-kira-kira pada usia 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.

2. Masa remaja akhir, kira-kira usia 17-21 tahun. Dalam rentangan masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek- aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan.¹

Pada masa seperti ini remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis. Dari segi psikis pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk bertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya. Padahal pada masa seperti ini merupakan masa peralihan untuk mencapai kesempurnaan kematangan atau masa dewasa. Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dan belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

Definisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-21 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi, sehingga masih butuh pendampingan dari lingkungan sekitar baik orang tua, guru atau pendidik, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Adapun definisi kenakalan remaja menurut para ahli adalah : Kartono, ilmuwan sosiologi “ Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang” . Santrock “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan
(Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa
Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016)
Konstruktivisme, 9 (2):

Masalah kenakalan mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Jenis-jenis kenakalan remaja

Penyalahgunaan narkoba

Masalah penggunaan narkotika pada remaja pada hakekatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan musuh yang ternyata mempunyai sangkut paut dengan faktor-faktor lainnya, yang timbul dalam kehidupan manusia. Dengan demikian penyalahgunaan narkotika oleh para remaja merupakan suatu pernyataan yang mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang merasa bertanggung jawab dalam pembinaan generasi muda.

Seks bebas

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk mengahadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbullah masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.

Kenakalan seksual meliputi:

1. Kenakalan seksual terhadap lawan jenis.
Dengan perkembangan dan kematangan seksual maka seorang anak akan tertarik pada lawan jenisnya dan menginginkan belaian kasih sayang dari lawan jenisnya. Bila seorang remaja tidak mendapatkan pengarahan atau didikan tentang tentang bahayanya seks bebas (free sex), maka ia akan mencari teman kencan atau pasangannya yang suatu saat bias menimbulkan keintiman seksual, dan akhirnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: hamil di luar nikah bagi si wanita, terjangkit virus HIV dan lai-lain.

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan
(Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa
Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016)
Konstruktivisme, 9 (2):

2. Kenakalan seksual terhadap orang sejenis

Bila seorang remaja memiliki rasa kagum terhadap sesama jenisnya, akhirnya menyebabkan ikatan dan terbentuknya pola tingkah laku seksual yang menyimpang yaitu yang biasa disebut homo seksual. Remaja mengalami kelainan tersebut biasanya dipengaruhi oleh buku-buku bacaan, lingkungan serta film-film yang dilihatnya.

Mencuri

Mencuri adalah suatu perbuatan yang mengambil milik orang lain tanpa izin. Banyak sudah kita temukan kejadian pencurian yang dilakukan oleh remaja, karena tidak terpenuhinya kebutuhan remaja ataupun juga sudah terpenuhi kebutuhan tetapi karena hanya untuk mencari jati dirinya atau status dirinya. Pencurian yang dilakukan remaja kebanyakan terjadi di kota-kota besar karena keadaan lingkungan atau teman bergaul. Mencuri sangat dibenci oleh Allah karena merugikan orang lain dan pencurian membuat jiwanya cenderung bermalas-malasan.

Menodong

Menodong adalah suatu perbuatan remaja yang lebih berani lagi dibandingkan dengan mencuri, sebab remaja sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya. Perbuatan semacam ini biasanya dilakukan remaja dengan teman-teman sekelompoknya. Remaja seperti ini biasanya tidak memperhatikan lingkungannya lagi, sebab bagi dirinya yang terpenting kebutuhannya terpenuhi.

Kebut-kebutan di jalan raya

Sudah tidak heran lagi bagi kita mendengar atau melihat para remaja mengadakan kebut-kebutan di jalan umum, sehingga perbuatannya ini tidak hanya meresahkan orang tuanya tetapi juga masyarakat umum. Perbuatan semacam ini hanyalah untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki dan perhatian dari orang lain. Mereka akan lebih berani lagi melakukan atraksi yang mengerikan bila mendapat tepuk tangan yang meriah. Bila orang tua atau lingkungan tidak menyalurkan bakat yang ia miliki mengakibatkan akan lebih parah lagi, akibatnya remaja akan melakukan kebut-kebutan di sembarang tempat dan meresahkan lingkungan untuk itu orang tua yang bijaksan memasukan anaknya pada kelompok atau mengarahkan pada kegiatan

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan (Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016) *Konstruktivisme*, 9 (2):

yang lebih positif lagi. Anak yang biasanya kebut-kebutan dimasukan cross agar bakat yang dimiliki tersalurkan dengan positif dan mendapatkan prestasi.

Minum-minuman keras

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa minum-minuman keras yang mengandung alkohol yang berlebihan mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan semangat dan keberanian yang menyebabkan ngantuk yang bisa menimbulkan rasa tenang dan nikmat. Sebagian orang mengetahui alkohol dari dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan.

Tawuran antara pelajar

Dalam berbagai kasus tawuran lebih banyak disebabkan oleh rasa ingin diakui kalau remaja tersebut dirinya ada dan mempunyai keberanian. Maka tawuran dilaksanakan sebagai bentuk remaja butuh diakui sebagai anak yang dianggap pemberani dan kuat, maka hal ini biasa dilakukan dengan serentak antar sekolah atau antar kelompok mereka.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja

Perilaku ‘ nakal’ remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal

1. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘ nakal’ . Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertindak laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal

1. Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Hal-hal yang bisa dilakukan/ cara mengatasi kenakalan remaja:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja

Sejak pertama lahir di dunia, manusia terus mengalami proses sosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Pertama kali manusia mengalami sosialisasi di dalam lingkungan keluarga dimana manusia mendapatkan kasih sayang dan nilai-nilai dasar yang berguna untuk kehidupannya kelak, seperti moral, budi pekerti, akhlak dan sopan santun. Perkembangan ini selanjutnya mengarah pada sosialisasi lingkungan, dimana merupakan tempat bermain dalam masa kanak-kanak. Hal ini merupakan perkembangan anak yang dimana

perkembangan ini akan dilan jutkan dalam lingkungan sekolah, dimana orang tua memberikan tanggung jawab kepada sekolah sebahagi lingkungan pendidikan, atau lingkungan sosialisasi yang baru kepada anak

Saat memasuki usia sekolah, proses soialisasi tersebut mulai bertambah luas seiring semakin tingginya jenjang pendidikan yang dijalani. Seperti bersosialisasi dengan guru maupun teman-teman sebaya yang secara geografis berjauhan dengannya. Dalam sosialisasi tersebut tentunya akan berdampak positif ataupun sebaliknya dalam perkembangan moralnya. Seperti mendapatkan dukungan/motivasi dari guru dan teman-teman untuk berprestasi tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, apabila menadapatkan pengaruh-pengaruh buruk dari teman-teman sebayanya seperti berkelahi, merokok, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya dan hal tersebut dibiarkan saja tanpa ada pengendalian atau kontrol dari guru dan orang tua, tentu saja berdampak negatif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pencetak generasi penerus bangsa, seharusnya dapat membuat generasi yang berkepribadian baik, bermoral, dan bertanggung jawab. Sehingga pantas menjadi calon pemimpin dimasa yang akan datang. Guru sebagai salah satu komponen dari lembaga tersebut, seharusnya bukan hanya menitik beratkan pada transfer ilmu kepada siswanya tetapi juga harus bisa membentuk karakter siswa yang jauh dari hal-hal negatif, sehingga pantas menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang, bukan membentuk generasi “rusak” yang penuh dengan kenakalannya.

Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru, yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sedangkan menurut WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu:

- (1) pendidik (*nurturer*),
- (2) model,
- (3) pengajar dan pembimbing,
- (4) pelajar (*learner*),
- (5) komunikator terhadap masyarakat setempat,
- (6) pekerja administrasi, serta
- (7) kesetiaan terhadap lembaga.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan. untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh

masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan. Sedangkan peranan guru yang lain adalah sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

Selanjutnya guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggung jawab ini

hendaknya tidak dengan paksaan maupun mengada-ada. Si remaja di beri pengertian yang jelas sekaligus diberikan teladan. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu ' kluuran ' tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari, mereka dididik mandiri.

Orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan masa depan si remaja, mereka diarahkan agar dapat memilih sekolah yang diharapkan serta mengembangkan bakat yang ada, untuk pemilihan study lanjut tidak semata-mata karena keinginan orang tua dan pilihan orang tua. Pemaksaan ini justru akan berakhir dengan kekecewaan, sebab meski ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tuanya, tetapi tidak sedikit yang frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki remaja maka tindakan iseng sering dilakukan untuk mengisi waktu luang hal ini dimaksudkan juga untuk menarik perhatian lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun kawan sepermainannya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu di malam hari, mencuri, merusak, minum-minuman keras, dan sebagainya.

Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pengarahan yang berdasarkan cinta kasih bahwa sikap iseng negatif seperti itu akan merugikan dirinya sendiri, orang tua, maupun lingkungannya. Dalam memberikan pengarahan, orang tua hendaknya hanya membatasi keisengan mereka. Jangan terlalu ikut campur dengan urusan remaja. Ada kemungkinan keisengan remaja adalah semacam ' refreshing ' atas kejenuhannya dengan urusan tugas-tugas sekolah. Dan apabila anak suka berkelahi orang tua bisa mengarahkannya pada satu kelompok kegiatan bela diri.

Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orang tua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antara pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orang tua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orang

tua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun harus tetap dijaga agar mereka tidak salah jalan, menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat.

Penyelesaian masalah dalam pacaran membutuhkan kerja sama orang tua dengan anak. Apabila orang tua tidak setuju hendaknya diutarakan dengan bijaksana jangan hanya dengan kekuasaan dan kekerasan. Berilah pengertian sebaik-baiknya, bila tidak berhasil, gunakanlah pihak ketiga untuk menengahinya. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua hendaknya menjadi sahabat anak Orang tua hendaknya selalu menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut mengutarakan masalahnya kepada orang tua.

Selanjutnya apabila suasana dirumah nyaman, orang tua tidak berlaku otoriter dan anak merasakan kedamaian dan kasih sayang di rumah komunikasi terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak, serta penanaman nilai agama diberikan sejak dini maka anak tidak akan berlaku mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah yang bisa mengakibatkan terjerumus pada kenakalan remaja yang lebih parah lagi kalau anak sudah masuk dalam penggunaan obat-obat terlarang serta narkoba.

Peran serta agama dalam melindungi anak-anak dari terjerumusnya didalam kenakalan remaja, hal ini akan berdampak yang sangat penting mengubah kenakalan remaja dalam lingkungan keluarga dan sekolah, diantaranya adalah tingkat keberhasilannya kelak ketika sudah dewasa. Hal ini akibat dari tingkat kemanfaatan dan sisi keberkahan ilmu yang dia dapat. Maka untuk menyelamatkan dari dampak yang buruk dikehidupannya kelak ketika dewasa, harus dibentengi dengan pembelajaran akhlaq yang baik serta pembiasaan sikap dan tingkah lakunya. Terutama terhadap orang tuanya dan kepada semua gurunya, karena tidak ada yang namanya bekas guru juga bekas orang tua, sampai akhir hayat orang tua dan guru adalah tetap baginya

Dari observasi penulis di MTs Darul Hikmah Ngancar Kabupaten Kediri, penulis banyak menemukan beberapa kategori kenakalan remaja. Kategori penemuan penulis meliputi :

1. Penyalahgunaan Narkoba

Dari pendapat bapak Syamsudin selaku bapak kebun madrasah menemukan pengakuan dari salah satu siswa "Ada siswa yang bernama didin (samaran) dia senang menggunakan narkoba jenis doble L, sering kehuhan jika diluar

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan (Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016) *Konstruktivisme*, 9 (2):

madrasah bersama teman-temannya yang sudah jadi DPO polisi". Hal ini sangat disayangkan karena penulis bertemu langsung dengan siswa yang bersangkutan sebenarnya anak ini sopan akan tetapi faktor perhatian keluarga yang kurang, dan kesalahan lingkungan dalam bergaul akhirnya terjebak dalam kenakalan remaja.

2. Tawuran Dan Minuman Keras

Penulis mendapatkan info dari salah satu guru di madrasah tersebut yaitu bapak Suki, beliau mengatakan "Anak-anak banyak yang tertular dari orang-orang yang lebih dewasa karena sering bertengkar apalagi kalau ada acara dangdutan jika tidak tawuran katanya tidak jantan". Hal ini juga sangat disayangkan anak-anak terlibat tindakan kekerasan. Penulis melakukan pengamatan secara langsung ketika ada penampilan seni jaranan didaerah ngunut ngancar, penulis mendapati beberapa anak-anak yang penulis ketahui bergerombol berbaur dengan pemuda-pemuda yang lebih dewasa sambil meminum minuman keras, dan tidak lama terjadi insiden perkelahian yang melibatkan dua kelompok pemuda yang berlainan desa. Disitulah penulis mengambil kesimpulan bahwa anak-anak sudah melakukan tindakan kenakalan remaja dengan kategori tawuran dan minum minuman keras. Setelah penulis mengamati langsung di madrasah ada yang beberapa sudah penulis perhatikan dikelas dalam keadaan masih mabuk dengan ciri-ciri mata merah berbicara ngelantur, lemas dan ngantuk dengan sedikit bau alkohol dari mulut anak-anak tersebut.

3. Balapan Liar

Penulis melihat sendiri kebiasaan anak-anak yang membawa sepeda motor sebelum bel masuk KBM, mereka melakukan balapan liar didepan madrasah sebelum bapak ibu guru hadir di madrasah. Hal ini sangat disayangkan ketika penulis melakukan interview pada salah satu warga sekitar bernama ibu Nani, beliau mengatakan "Anak-anak susah diberi tahu jika balapan itu bahaya bagi keselamatannya apalagi banyak lalu lalang truk pasir".

Maka penulis menyampaikan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di daerah tersebut murni karena faktor keluarga yang tidak perhatian dalam membendung kenakalan mereka, belum lagi aktifitas dari pemuda yang masih suka tawuran dan minum minuman keras didukung pula beberapa warga yang masih banyak juga meminum minuman keras judi sabung ayam juga, hal ini sangat berdampak pada perkembangan anak-anak dan sulit

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan (Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016) *Konstruktivisme*, 9 (2):

untuk menghindarkan mereka dari kenakalan remaja yang telah penulis paparkan diatas.

Penutup

Dari pembahasan tema kenakalan remaja diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa timbulnya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain krisis identitas,

Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘ nakal’ . Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertindak laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

- a) Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b) Teman sebaya yang kurang baik
- c) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Sehingga faktor lingkungan sangat berpengaruh besar untuk membentengi remaja agar tidak terjerumus dalam kategori kenakalan remaja.

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi adalah proses pencegahan kenakalan remaja masuk pada kehidupan anak-anak remaja, adalah:

- a) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan (Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016) *Konstruktivisme*, 9 (2):

- c) Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- d) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- e) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Dan beberapa faktor yang juga harus diperhatikan adalah faktor pendidikan agama, peran serta agama dalam melindungi anak-anak dari terjerumusnya didalam kenakalan remaja, hal ini akan berdampak yang sangat penting mengubah kenakalan remaja dalam lingkungan keluarga dan sekolah, diantaranya adalah tingkat keberhasilannya kelak ketika sudah dewasa. Hal ini akibat dari tingkat kemanfaatan dan sisi keberkahan ilmu yang dia dapat. Maka untuk menyelamatkan dari dampak yang buruk dikehidupannya kelak ketika dewasa, harus dibentengi dengan pembelajaran akhlaq yang baik serta pembiasaan sikap dan tingkah lakunya. Terutama terhadap orang tuanya dan kepada semua gurunya, karena tidak ada yang namanya bekas guru juga bekas orang tua, sampai akhir hayat orang tua dan guru adalah tetap baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Broto Samadi Suryo. 1993. *Psikologi Perkembangan*, Rake Saran, Yogyakarta.
- Feldman, R.D,& Papalia, D.E., Olda, S.W. 2001. *Human Development*. New York : McGraw Hill Companies.
- Kartono Kartini. 1988. Psikologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Kartono Kartini. 2003. Patologi Sosial, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makmun Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Moch. Yusuf Zein. 2017. Kenakalan Remaja Dan Pendidikan Lingkungan
(Studi Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Ngancar Dan Desa
Sumberurip, Manggis, Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun 2015-2016)
Konstruktivisme, 9 (2):

Mappiare Andi. 1990. *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.

Rifa' i Melly Sri Sulastri. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara
Remaja.

Singgih D Gunarso. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulya.

Soekanto Soerjono. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.

Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja* : Jakarta : Rineka Cipta.

Subadi Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : Fairuz
Media.